



TRADISI TAHLILAN PADA MASYARAKAT BANJAR

Muhammad Firdaus

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: dausgmco99@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

The tahlilan tradition is a religious cultural practice that is closely related to the life of the Banjar people in Indonesia. This article aims to examine the tahlilan tradition from a cultural, social and religious perspective that is developing among the Banjar community. This tradition is usually carried out as a form of collective prayer to pray for people who have died, especially on certain nights such as the 3rd, 7th, 40th day, up to the 100th day after someone's death. This research shows that tahlilan is not only a spiritual means, but also functions as a medium for strengthening social solidarity and cultural identity. Even though this tradition has received criticism from some Islamic groups who view it as heresy, the Banjar people defend it as an ancestral heritage full of religious meaning and shared values. Thus, the tahlilan tradition reflects how the Banjar people harmonize Islamic teachings with local wisdom in everyday life.

Keywords: Tahlilan, Banjar Community, Tradition, Islam, Culture

Abstrak

Tradisi tahlilan merupakan salah satu praktik budaya keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Banjar di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi tahlilan dari perspektif budaya, sosial, dan keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Banjar. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai bentuk doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal, terutama pada malam-malam tertentu seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, hingga hari ke-100 setelah wafatnya seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tahlilan tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya. Meskipun tradisi ini mendapat kritik dari sebagian kelompok Islam yang memandangnya sebagai bid'ah, masyarakat Banjar mempertahankannya sebagai warisan leluhur yang sarat makna religius dan nilai-nilai kebersamaan. Dengan demikian, tradisi tahlilan mencerminkan bagaimana masyarakat Banjar mengharmonisasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Tahlilan, Masyarakat Banjar, Tradisi, Islam, Budaya

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Tradisi tahlilan merupakan salah satu praktik keagamaan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Sebagai bagian dari tradisi

Islam Nusantara, tahlilan memiliki fungsi sosial, spiritual, dan kultural yang mendalam. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal, sekaligus menjadi ajang silaturahmi dan penguatan solidaritas antarwarga. Selain itu, tradisi ini sering kali menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat.

Pada masyarakat Banjar, tahlilan tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya lokal yang dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang. Pola pelaksanaan tahlilan mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan adat-istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, dalam tradisi Banjar, tahlilan tidak hanya sekadar membaca doa dan zikir bersama, tetapi juga sering disertai dengan penyajian makanan tradisional sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang hadir. Hal ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Dalam konteks sejarah, tradisi tahlilan di masyarakat Banjar telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan masuknya Islam di wilayah Kalimantan. Pengaruh dari ulama-ulama lokal yang berperan sebagai penyebar agama Islam juga turut membentuk corak khas tahlilan Banjar. Selain itu, tradisi ini menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai keislaman sekaligus menjaga identitas budaya lokal. Praktik ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat Banjar dalam mempertahankan tradisi leluhur mereka di tengah modernisasi dan perubahan zaman.

Tulisan ini akan membahas secara mendalam tradisi tahlilan dalam masyarakat Banjar, mulai dari sejarah, makna, hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tradisi tersebut mampu bertahan dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Banjar. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara tradisi keagamaan dan budaya lokal, serta peran penting tahlilan dalam membangun solidaritas dan harmoni dalam masyarakat. Adapun rumusan masalah pada artikel ini yaitu :

- 1) Apa dampak positif dan negatif dari Tahlilan.
- 2) Apa dalil hukum dari tradisi Tahlilan
- 3) Menurut ulama fiqih apakah diperbolehkan atau tidak dilakukan.
- 4) Apakah tradisi ini harus dilestarikan atau tidak.

B. METODE DAN PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menerapkan pendekatan penelitian secara kualitatif dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan studi dokumen. Dalam wawancara, penulis mewawancarai untuk mendapatkan informasi lebih tentang tradisi Tahlilan dengan subjek

seorang ustad di salah satu pondok pesantren sekaligus dosen di Fakultas Syariah, yaitu Wahyu Fitriannor, Lc. M.H. Di sisi lain, studi dokumen dilakukan dengan melakukan referensi jurnal atau situs web yang berkaitan dengan tradisi Tahlilan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Tahlilan Di Masyarakat Banjar

Tradisi tahlilan di masyarakat Banjar memiliki akar yang erat kaitannya dengan proses masuknya Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke-16. Para ulama, seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus memperkenalkan tradisi keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat lokal. Dalam konteks ini, tahlilan diperkenalkan sebagai sarana dakwah yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat setempat, sehingga tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjar.

asal usul tahlilan sering dikaitkan dengan Islam, praktik ini juga menunjukkan pengaruh adat lokal yang telah ada sebelumnya. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Banjar memiliki tradisi memperingati kematian dengan ritual tertentu. Setelah Islam hadir, tradisi ini diadaptasi dengan menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti sesajen, dan digantikan dengan pembacaan doa, tahlil, dan zikir. Proses akulturasi ini menjadikan tahlilan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Banjar.

Tahlilan di masyarakat Banjar umumnya dilakukan selama tujuh hari berturut-turut setelah seseorang meninggal dunia. Setiap malam, keluarga almarhum mengundang tetangga, kerabat, dan sahabat untuk berkumpul, membaca tahlil, doa, serta ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surat Yasin dan Al-Fatihah.

Pada malam pertama hingga malam ketiga, jumlah peserta biasanya lebih banyak karena dianggap sebagai malam yang utama. Tradisi ini dilanjutkan pada hari ketujuh, ke-40, ke-100, hingga satu tahun pasca-kematian sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum. Selain itu, dalam masyarakat Banjar, tradisi ini sering kali disertai dengan penyajian makanan khas Banjar, seperti ketupat kandangan atau wadai Banjar (kue tradisional), yang diberikan kepada tamu sebagai simbol penghargaan dan rasa terima kasih dari keluarga almarhum.

Proses pelaksanaan tahlilan juga melibatkan peran penting tokoh agama, seperti ustaz atau ulama setempat, yang memimpin pembacaan doa dan memberikan nasihat kepada hadirin. Kehadiran tokoh agama ini memberikan legitimasi spiritual sekaligus memperkuat aspek keislaman dalam tradisi tahlilan.

Tradisi tahlilan memiliki makna yang sangat dalam, baik dari segi spiritual maupun sosial. Secara spiritual, tahlilan merupakan bentuk doa bersama yang ditujukan kepada almarhum agar mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah

SWT. Tahlilan juga menjadi momen refleksi bagi peserta untuk mengingat kematian dan memperbaiki amal ibadah mereka. Secara sosial, tahlilan memperkuat solidaritas dan kekeluargaan di antara masyarakat.

Dalam budaya Banjar, kehadiran tetangga dan kerabat dalam tahlilan mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini memperkokoh harmoni sosial di tengah masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga hubungan silaturahmi.

Di sisi lain, tradisi ini juga menunjukkan keberlanjutan budaya lokal yang beradaptasi dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti menghormati tamu, menjaga persatuan, dan berbagi rezeki melalui penyajian makanan khas Banjar menunjukkan bagaimana tradisi ini melestarikan identitas budaya sekaligus memperkaya kehidupan spiritual.

Meskipun tradisi tahlilan diterima secara luas oleh masyarakat Banjar, terdapat beberapa kelompok yang mempersoalkan praktik ini dari sudut pandang syariat. Kritik terhadap tahlilan biasanya datang dari kelompok yang berpegang pada pemahaman Islam yang lebih puritan, yang menganggap bahwa tahlilan mengandung unsur bid'ah karena tidak diajarkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadis.

Namun, bagi masyarakat Banjar, tradisi tahlilan lebih dari sekadar ritual keagamaan. Tahlilan adalah ekspresi keislaman yang kontekstual, yang disesuaikan dengan budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai inti Islam. Ulama Banjar sering kali menjelaskan bahwa selama tradisi ini tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, tahlilan dapat dianggap sebagai bagian dari dakwah Islam yang relevan dengan konteks budaya setempat.

Di tengah modernisasi, tradisi tahlilan tetap bertahan sebagai praktik keagamaan yang dihormati di kalangan masyarakat Banjar. Namun, beberapa perubahan mulai terlihat, seperti durasi pelaksanaan yang lebih singkat dan penggunaan media digital untuk mengundang peserta. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai utamanya.

Lebih jauh lagi, tahlilan juga menjadi momen penting untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas dan keimanan masyarakat Banjar.

2. Dampak positif

Tradisi tahlilan memberikan berbagai dampak positif, baik secara individual maupun kolektif, di masyarakat Banjar. Dampak-dampak tersebut antara lain:

1. Mempererat Silaturahmi dan Solidaritas Sosial

Tradisi tahlilan menjadi momen berkumpulnya keluarga, tetangga, dan kerabat, sehingga memperkuat hubungan antarwarga. Dalam tradisi ini, nilai gotong royong sangat terlihat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, yang menciptakan rasa kebersamaan.

2. Media Dakwah dan Pembelajaran Agama

Tahlilan sering kali disertai dengan tausiyah atau ceramah agama dari tokoh agama setempat. Hal ini menjadi sarana pembelajaran agama Islam yang sederhana namun efektif, terutama bagi masyarakat awam.

3. Pelestarian Budaya Loka

Tahlilan mencerminkan kemampuan masyarakat Banjar dalam menjaga tradisi leluhur sambil menyesuaikan dengan ajaran Islam. Tradisi ini menjadi simbol identitas budaya yang terus diwariskan kepada generasi muda.

4. Bentuk Kepedulian Sosial

Kehadiran tetangga dan kerabat dalam tahlilan menunjukkan rasa empati terhadap keluarga yang sedang berduka. Hal ini mencerminkan kepedulian sosial yang tinggi di masyarakat Banjar.

5. Mengajarkan Nilai Spiritual

Secara individu, tahlilan mengajarkan nilai-nilai spiritual, seperti kepasrahan kepada Allah SWT, introspeksi diri, dan doa untuk kebaikan almarhum. Tradisi ini juga menjadi pengingat akan kematian (dzikrul maut) yang mendorong umat untuk memperbaiki amal.

Meskipun memiliki banyak dampak positif, tradisi tahlilan juga menimbulkan beberapa dampak negatif, terutama jika pelaksanaannya tidak sesuai dengan kemampuan keluarga atau disalahpahami. Beberapa dampak negatifnya antara lain:

6. Beban Finansial bagi Keluarga Berduka

Dalam beberapa kasus, keluarga almarhum merasa terbebani secara ekonomi karena merasa harus menyajikan makanan atau mengadakan acara tahlilan yang besar. Hal ini sering kali terjadi karena adanya tekanan sosial atau anggapan bahwa tahlilan yang sederhana kurang dihargai.

7. Potensi Formalitas tanpa Pemahaman Spiritual

Tradisi tahlilan terkadang menjadi sekadar rutinitas tanpa makna spiritual yang mendalam. Beberapa peserta datang hanya untuk memenuhi undangan tanpa memahami esensi dari doa dan zikir yang dilantunkan.

8. Perdebatan dan Polarisasi di Masyarakat

Tidak semua kelompok Islam menerima tahlilan sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini dapat memicu perdebatan bahkan konflik kecil di masyarakat, terutama antara kelompok yang mendukung tradisi ini dan kelompok yang menganggapnya sebagai bid'ah.

9. Pergeseran Nilai Tradisi

Modernisasi dan perubahan gaya hidup terkadang membuat esensi tradisi tahlilan bergeser menjadi acara sosial belaka. Misalnya, fokus lebih pada penyajian makanan atau tata acara dibandingkan pada doa bersama dan nilai keagamaannya.

10. Kemungkinan Penyimpangan Syariah

Dalam beberapa kasus, tahlilan yang dilakukan tanpa bimbingan tokoh agama berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dapat terjadi jika masyarakat masih mencampurkan tradisi lama yang tidak sesuai dengan syariat.

D. SIMPULAN

Tradisi tahlilan merupakan salah satu warisan budaya keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Sebagai perpaduan antara ajaran Islam dan adat lokal, tahlilan tidak hanya menjadi sarana untuk mendoakan almarhum, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah, pelestarian budaya, dan penguatan solidaritas sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Meskipun tradisi ini memiliki banyak dampak positif, seperti mempererat silaturahmi, meningkatkan spiritualitas, dan menjaga identitas budaya, tahlilan juga tidak luput dari beberapa tantangan. Beban finansial, potensi pergeseran makna, serta perdebatan teologis menjadi isu yang perlu disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Banjar untuk terus menjaga esensi tradisi tahlilan dengan tidak melupakan nilai-nilai inti Islam dan melaksanakannya sesuai dengan kemampuan serta kondisi sosial.

Di era modern, tradisi tahlilan tetap relevan sebagai praktik keagamaan yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat Banjar. Dengan menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kearifan lokal, tahlilan dapat terus menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat harmoni sosial sekaligus memperkaya kehidupan keagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi, M. (2015). Islam dan Tradisi Lokal di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebudayaan Banua*, 12(1), 45-58.
- Zulkifli, A. (2018). "Tahlilan dalam Perspektif Budaya Banjar; Harmoni Agama dan Adat". *Islam Nusantara Journal*, 5(3), 23-35.
- Abdurrahman, R. (2017) Tradisi dan Ritual Keagamaan di Kalimantan Selatan. Penerbit Universitas Lambung Mangkurat.